



**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN OBAT
TRADISIONAL DI DESA LANDUNGSARI KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR
KOTA PEKALONGAN**

**THE LEVEL OF COMMUNITY KNOWLEDGE ABOUT TRADITIONAL
MEDICINE IN LANDUNGSARI VILLAGE, EAST PEKALONGAN SUBDISTRICT,
PEKALONGAN CITY**

Risti Gina Aulia¹, Nur Ermawati^{1*}

¹Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan
Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119.

*Email: nurmawa29@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di daerah tropis serta memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah dan dapat digunakan sebagai bahan baku obat. Pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dengan pemanfaatan tanaman herbal merupakan salah satu warisan budaya turun temurun dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Alasan dilakukannya penelitian ini karena banyak masyarakat yang lebih memilih mengkonsumsi obat tradisional daripada obat modern sehingga ingin mengetahui tingkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional. Penggunaan obat tradisional yang tepat akan memberikan manfaat, namun jika pemberiannya tidak tepat akan memberikan dampak yang merugikan seperti adanya efek samping obat tradisional jika dikonsumsi secara berkepanjangan sehingga perlu memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Desa Landungsari Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat RW 14 di Desa Landungsari Kota Pekalongan yang berjumlah 1,754 orang dan sampel yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 95 responden. Analisis data penelitian ini bersifat deskriptif dengan pengukuran analisis data menggunakan *Skala Guttman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Desa Landungsari dari ketiga tingkatan yaitu baik, cukup dan kurang. Tingkat pengetahuan baik 39 responden (41,0%), tingkat pengetahuan cukup 47 responden (49,5%) dan tingkat pengetahuan kurang 9 responden (9,5%). Rata rata tingkat pengetahuan masyarakat RW 14 di Desa Landungsari



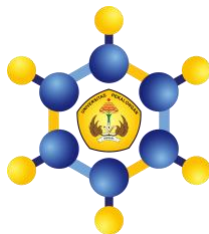
Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Desa Landungsari Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan dapat disimpulkan bahwa rata rata tingkat pengetahuan masyarakat RW 14 Desa Landungsari adalah cukup.

Kata kunci: Pengetahuan, Obat Tradisional, Masyarakat.

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country located in a tropical region with abundant biodiversity that can be used as a source of traditional medicine. The knowledge of the community about traditional healing using herbal plants is one of the cultural heritages passed down from ancestors to the next generation. The reason for this research is because many people prefer to consume traditional medicine rather than modern medicine so they want to know the level of public knowledge about the use of traditional medicine. The use of appropriate traditional medicine will provide benefits, but if the administration is not right, it will have a detrimental impact such as the side effects of traditional medicine if consumed prolongedly so it is necessary to have sufficient knowledge in doing traditional medicine. This research aims to determine the level of community knowledge regarding the use of traditional medicine in the Landungsari Village, East Pekalongan subdistrict, Pekalongan City. This type of research is observational and descriptive with utilizing qualitative approach. The sampling technique used is purposive sampling. The population in this research was the community RW 14 in Landungsari Village, Pekalongan City with 1,754 people and the sample a selected with 95 respondents. Data analysis in this research is descriptive and data analysis is measured using the Guttman Scale. This type of research is observational and descriptive with utilizing qualitative approach. The sampling technique used is purposive sampling. The population in this research was the community RW 14 in Landungsari Village, Pekalongan City with 1,754 people and the sample a selected with 95 respondents. Data analysis in this research is descriptive and data analysis is measured using the Guttman Scale. The level of community knowledge about the use of traditional medicine in Landungsari Village, East Pekalongan District, Pekalongan City, can be concluded that the average level of knowledge of the people of RW 14 Landungsari Village is sufficient.

Keywords: Knowledge, Traditional Medicine and Community.



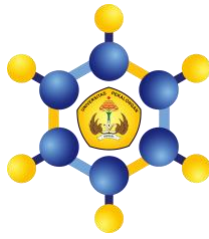
A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di daerah tropis serta memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah dan dapat digunakan sebagai bahan baku obat, sehingga obat tradisional menjadi salah satu pengobatan dan terus dikembangkan oleh masyarakat. (Arief, 2013). Pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dengan pemanfaatan tanaman herbal merupakan salah satu warisan budaya turun temurun dari nenek moyang kepada generasi berikutnya (Ismiyanti *et al*, 2022).

Berdasarkan data Riskedas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 penduduk Indonesia melakukan pengobatan menggunakan jamu sebanyak 48%, untuk pengobatan dengan membuat ramuan yang diracik sendiri sebanyak 31,8% dan yang memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional sebanyak 31,4%. Terdapat 60% penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun yang meminum jamu atau obat tradisional dan sebanyak 90% memperoleh khasiat manfaat kesehatan dari penggunaan obat tradisional (Kemenkes RI, 2018). Penggunaan obat

tradisional digunakan masyarakat sebagai pengobatan alternatif karena mahalnya atau tidak tersediannya obat modern dan adanya kepercayaan bahwa penggunaan obat tradisional lebih aman daripada obat modern (Elisma *et al*, 2020).

Masyarakat Desa Landungsari Kota Pekalongan memilih obat tradisional untuk pengobatan karena mudah didapatkan tanaman herbalnya, cara pengolahannya yang sederhana, harganya yang relatif terjangkau dan memiliki efek samping yang relatif ringan. Pentingnya pengukuran tingkat konsumtif masyarakat juga dapat digunakan untuk melihat perilaku masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional. pengetahuan masyarakat mengenai obat modern yang memiliki efek samping yang merugikan sehingga kurang aman jika dikonsumsi dan mahalnya ketersediaan obat modern yang menjadikan masyarakat berpindah dari obat modern ke obat tradisional. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Desa Landungsari Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.



B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Penelitian observasional deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan akurat mengenai tingkat pengetahuan masyarakat Desa Landungsari (Andra Tersiana, 2018).

1. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan tentang data diri responden pada bagian pertama dan pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Desa Landungsari.

2. Bahan

Bahan yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan cara survei, observasi dan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat di Desa Landungsari. Kuesioner pada penelitian ini mengikuti penelitian terdahulu yang sudah dilakukan Uji Validitas dan Reabilitas yang dilakukan oleh Rima Bunga Merdekawati (2016) dengan judul

Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat RW 005 Desa Sindurajan, Kecamatan Purworejo. Hasil yang didapatkan valid dan reabilitas.

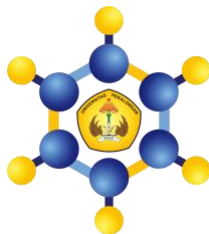
3. Langkah Penelitian

Populasi

Populasi adalah keseluruhan sumber data yang diperoleh dari suatu objek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Saryono, 2020). Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat RW 14 Desa Landungsari Kota Pekalongan yang berjumlah 1.754 orang.

Sampel

Sampel merupakan sebagian jumlah populasi yang akan diteliti dari karakteristik yang dimiliki populasi (Aziz Hidayat, 2021). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat RW 14 Desa Landungsari Kota Pekalongan yang memiliki kriteria inklusi. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menetapkan jumlah sampel dihitung dengan rumus *slovin*. Jumlah responden yang digunakan dalam sampel penelitian ini yaitu 95 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal



9 oktober 2023 sampai dengan tanggal 19 oktober 2023.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bersifat deskriptif. Pemberian nilai (*Scoring*) pada analisis data ini dengan menggunakan *Skala Guttman*. Bentuk pertanyaan kuesioner ini dalam bentuk *check list*, setiap jawaban pertanyaan benar diberi nilai 1 dan jika salah atau tidak sesuai diberi nilai 0 (Djaali & Muljono, 2008).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

A. Karakteristik Responden

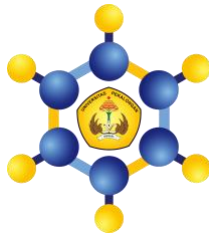
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan pembeda antara pria dan wanita melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial dan budaya. Konsep jenis kelamin yaitu sifat yang melekat pada wanita dan pria. Misalnya wanita terlihat lemah lembut, cantik, sensitif serta memiliki sifat keibuan. Sedangkan pria memiliki sifat yang lebih kuat, rasional, berani dan gagah (Pambudi *et al*, 2021). Berikut tabel data jumlah responden dalam penelitian tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik jenis kelamin.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Pria	25	26,3%
Wanita	70	73,7%
Total	95	100%

Berdasarkan data tabel 1 dapat dilihat jumlah responden yang bersedia ikut serta dalam penelitian ini yaitu yang berjenis wanita sebanyak 70 orang, sedangkan hasil yang didapatkan pada pria yaitu 25 orang. Hasil yang didapatkan jumlah responden dengan presentasi paling tinggi yaitu wanita sebanyak (73,7%) karena responden wanita lebih mudah ditemui dan memiliki banyak waktu di rumah sehingga ketika penyebaran sering bersedia untuk ikut serta dalam penelitian ini dibandingkan responden pria yang sulit untuk ditemui karena biasanya responden pria sedang bekerja di luar rumah, sedangkan responden yang berada di rumah tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dengan alasan tidak pernah melakukan pengobatan dengan menggunakan obat tradisional dan tidak mengetahui tentang obat tradisional (Yulianto *et al*, 2023).



Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori Pengetahuan					
	n	Baik (%)	n	Cukup (%)	n	Kurang (%)
Pria	12	12,6%	10	10,5%	3	3,1%
Wanita	27	28,4%	37	38,9%	6	6,3%
Total	39	41%	47	49,4%	9	9,5%

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Desa Landungsari berdasarkan karakteristik jenis kelamin yang memiliki presentasi tinggi yaitu wanita dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 37 orang (38,9%) karena menurut Mustofa (2017) pengetahuan mengenai kesehatan terutama dalam penggunaan obat tradisional untuk wanita merupakan hal penting untuk dimiliki karena dalam suatu keluarga wanita yang lebih paham untuk menentukan obat yang akan dikonsumsi dan digunakan untuk menjaga kesehatan serta mengobati penyakit ringan. Wanita

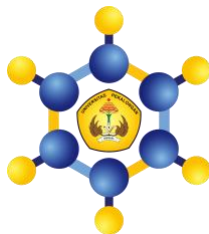
juga lebih mengkhawatirkan kesehatan tubuhnya dibandingkan pria (Varda, 2022).

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia dapat memberikan pengaruh pola pikir dan daya tangkap seseorang. Semakin bertambahnya usia pemahaman dan pola pikir seseorang dapat berkembang sehingga pengetahuan yang didapatkan lebih baik (Notoatmodjo, 2012). Berikut tabel data jumlah responden dalam penelitian tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik usia.

Tabel 3. Jumlah Responden Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18-25 tahun	8	8,4%
26-35 tahun	19	20%
36-45 tahun	33	34,7%
46-55 tahun	21	22,1%
>65 tahun	14	14,7%
Total	95	100%



Berdasarkan data di atas dapat dilihat jumlah responden yang menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia yaitu yang berusia (18-25 tahun) sebanyak 8 orang, usia (26-35 tahun) sebanyak 19 orang, usia (36-45 tahun) sebanyak 33 orang, usia (46-55 tahun) sebanyak 21 orang dan (>65 tahun) sebanyak 14 orang. hasil penelitian ini jumlah reponden dengan presentase tinggi yaitu usia (36-45 tahun) sebanyak (34,7%) karena

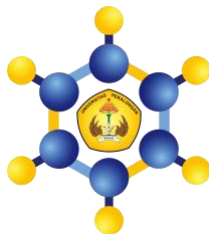
semakin bertambah usia seseorang maka semakin meningkat keterampilan dan cara pikir. Jadi, tingkat kedewasaan dan psikologi seseorang dapat dilihat dari usia seseorang yang sudah dewasa maka tingkat kesalahan seseorang untuk mengambil keputusan akan semakin kecil (Ramadhiani, 2022). Tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Kategori Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
18-25 tahun	3	3,1%	4	4,2%	0	0%
26-35 tahun	5	5,2%	10	10,5%	4	4,2%
36-45 tahun	14	15%	18	19%	1	1,1
46-55 tahun	8	8,4%	10	10,5%	3	3,1%
>56 tahun	9	9,5%	4	4,2%	1	1,1%
Total	39	41,2%	47	48,4%	9	9,5%

Tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik usia yang memiliki presentase tinggi yaitu usia 36-45 tahun dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (19%) karena menurut (Sastrawati *et al*, 2023) usia 36-45 tahun termasuk usia produktif memiliki cara pikir dan daya pola tangkap yang tepat dan benar sehingga pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional yang

dimiliki akan semakin baik. Namun bukan hanya faktor usia saja yang menjamin suatu tingkat pengetahuan masyarakat tetapi bisa didapatkan dari pengalaman dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang menjadi lebih baik (Farida, 2023).



C. Karakteristik

Responden

Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang agar ikut serta dalam membangun tinggi tingkat pendidikan seseorang agar lebih mudah mendapatkan informasi misalnya

dibidang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Darsini *et al*, 2019). Berikut tabel data jumlah responden dalam penelitian tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik pendidikan.

Tabel 5. Jumlah Responden Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Pendidikan

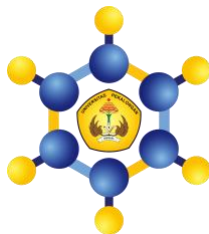
Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	43	45,3%
SMP	18	19%
SMA	24	25,2%
SMK	4	4,2%
Sarjana (S1)	4	4,2%
Diploma (D3)	2	2,1%
Total	95	100%

Berdasarkan data di atas dapat dilihat jumlah responden menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu yang pendidikan terakhir SD sebanyak 43 orang, SMP sebanyak 18 orang, SMA sebanyak 24 orang, SMK sebanyak 4 orang, Sarjana (S1) sebanyak 4 orang dan Diploma (D3) sebanyak 2 orang. Hasil yang didapatkan jumlah responden dengan presentase

tinggi yaitu pendidikan terakhir SD sebanyak (45,3%) karena masyarakat RW 14 di Desa Landungsari terutama yang berpendidikan terakhir SD lebih sering melakukan pengobatan sendiri dengan cara membuat minuman dari bahan tanaman herbal. Tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik pendidikan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Kategori Pengetahuan					
	n	Baik (%)	n	Cukup (%)	n	Kurang (%)
SD	19	20%	19	20%	5	5,2%
SMP	9	9,5%	7	7,3%	2	2,1%
SMA	7	7,3%	17	17,9%	0	0%
SMK	2	2,1%	1	1,1%	1	1,1%
Sarjana (S1)	2	2,1%	1	1,1%	1	1,1%
Diploma (D3)	0	0%	2	2,1%	0	0%
Total	39	41%	47	49,5%	9	9,5%



Tingkat Pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik pendidikan yang memiliki presentase tinggi yaitu pendidikan terakhir SD dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 orang (20%) karena menurut (Wahab *et al*, 2022) obat tradisional lebih banyak dikonsumsi oleh orang yang mempunyai pengetahuan mengenai obat tradisional, semakin percaya masyarakat akan suatu pengobatan maka semakin besar untuk masyarakat memilih dan menggunakan obat tradisional. Faktor lain yaitu pengalaman seseorang karena semakin banyak pengalaman maka semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional, jadi bukan hanya faktor pendidikan terakhir yang

menjadi penentu masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Sastrawati *et al*, 2023).

D. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

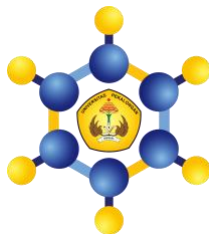
Lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi seseorang baik secara langsung atau tidak langsung. Seseorang yang bekerja di sektor formal akan mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi khususnya mengenai kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Berikut tabel data jumlah responden dalam tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik pekerjaan.

Tabel 7. Jumlah Responden Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	58	61,1%
Wiraswasta	14	14,8%
PNS	1	1,0%
Pegawai Swasta	6	6,3%
Buruh	10	10,5%
Karyawan	6	26,3%
Total	95	100%

Berdasarkan data di atas dapat dilihat jumlah responden menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yaitu yang pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 58 orang,

Wiraswasta sebanyak 14 orang, PNS sebanyak 1 orang, Pegawai Swasta sebanyak 6 orang, Buruh sebanyak 10 orang dan Karyawan sebanyak 6 orang. Hasil yang didapatkan jumlah responden



dengan presentase tinggi yaitu pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak (61,1%) karena pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Pekerjaan yang lebih sering menggunakan otak dibandingkan otot, kinerja dan kemampuan daya ingat pada otak seseorang jika sering digunakan

akan meningkat. Keterampilan dan keterampilan otak seseorang akan meningkat jika seseorang sering melakukan aktivitas dengan menggunakan penalaran dalam bentuk teka teki (Putra dan Podo 2017). Tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik pekerjaan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

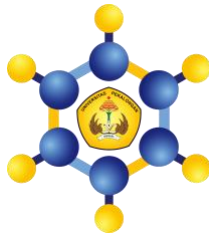
Pekerjaan	Kategori Pengetahuan					
	n	Baik (%)	n	Cukup (%)	n	Kurang (%)
IRT	22	23,2%	31	32,6%	5	5,2%
Wiraswasta	7	7,3%	6	6,3%	1	1,1%
PNS	1	1,1%	0	0%	0	0%
Pegawai Swasta	2	2,1%	3	3,1%	1	1,1%
Buruh	4	4,2%	4	4,2%	2	2,1%
Karyawan	3	3,1%	3	3,1%	0	0%
Total	39	41%	47	49,3%	9	9,5%

Tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik pekerjaan yang memiliki presentase tinggi yaitu pekerjaan Ibu Rumah Tangga dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31 orang (32,6%) karena wanita terutama Ibu Rumah Tangga lebih banyak memiliki waktu dirumah dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal itu yang menjadikan Ibu Rumah Tangga lebih mudah mendapatkan informasi sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat

meningkatkan pengetahuan (Oktarlina *et al*, 2018).

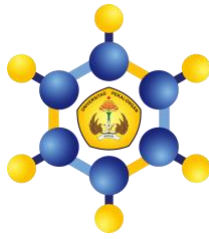
2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional

Pengetahuan adalah hasil pemahaman manusia terhadap segala perbuatan atau tindakan manusia yang bertujuan untuk memahami objek yang dihadapi (Adib, 2015). Hasil jawaban kuesioner mengenai tingkat pengetahuan masyarakat RW 14 Desa Landungsari tentang penggunaan obat tradisional ditunjukkan pada tabel 9.



Tabel 9. Hasil Jawaban Kuesioner Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional

No	Pertanyaan	Benar	Presentase (%)
1	Obat tradisional adalah ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan dan digunakan khusus untuk pengobatan.	95	100%
2	Obat tradisional dapat dibeli tanpa resep dokter.	90	94%
3	Obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 sediaan, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.	91	95%
4	Jamu merupakan obat tradisional yang khasiatnya berdasarkan warisan turun temurun.	93	97%
5	Obat tradisional dapat diminum setiap hari.	79	83%
6	Obat tradisional lebih diutamakan untuk penyakit yang memerlukan pengobatan lama.	53	55%
7	obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan	79	83%
8	Obat tradisional juga mengandung senyawa kimia aktif.	29	30%
9	Obat tradisional dapat diminum bersamaan dengan obat kimia untuk meningkatkan efektivitas obat.	61	64%
10	Semua obat tradisional aman dikonsumsi kapan saja.	81	85%
11	Obat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua golongan.	85	89%
12	Jamu hanya tersedia dalam bentuk minuman atau seduhan.	49	51%
13	Obat tradisional diminum setengah sampai satu jam sesudah makan.	51	53%
14	Penggunaan obat tradisional dalam jangka waktu panjang dapat mengakibatkan kerusakan ginjal dan hati	59	62%
15	Efek obat tradisional terhadap tubuh terjadi secara cepat.	73	76%
16	Obat tradisional hanya dijual di toko obat tradisional.	40	42%
17	Khasiat obat tradisional sama dengan khasiat obat kimia.	53	55%
18	Obat tradisional harus disimpan dalam wadah tertutup.	85	89%

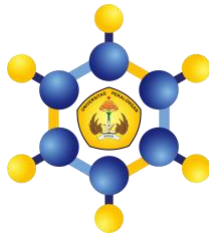


Pertanyaan nomor 1 mengenai definisi obat tradisional. Menurut (BPOM, 2014) merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tanaman bahan hewani, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut secara turun temurun yang telah digunakan untuk pengobatan. Pengobatan obat tradisional dibagi menjadi dua yaitu pengobatan tradisional dengan cara pijatan, akupuntur dan yang kedua obat tradisional dengan menggunakan obat ramuan atau dari bahan alam (Djamal *et al*, 2023). Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 95 orang, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat RW 14 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui definisi obat tradisional.

Pertanyaan nomor 2 mengenai cara perolehan obat tradisional. Menurut (Salundik dan Mentayani, 2021) saat masyarakat mengalami gangguan kesehatan lebih memilih dengan menggunakan obat tradisional karena obat tradisional lebih mudah didapatkan dan bisa dibeli tanpa resep dokter. Pembelian obat tanpa resep dokter oleh masyarakat disebabkan berkembangnya

teknologi sehingga masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi mengenai kesehatan melalui internet, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, masyarakat bisa membuat sendiri seperti minuman dari rebusan tanaman herbal dan bisa dibeli di pembuat jamu. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan benar yaitu 90 orang, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat RW 14 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui cara perolehan obat tradisional.

Pertanyaan nomor 3 mengenai jenis obat tradisional. Menurut (Susanti *et al*, 2021) obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka. Masyarakat Desa Landungsari sudah sering mengkonsumsi dari ketiga jenis tersebut namun belum mengetahui secara signifikan tentang obat tradisional. Dari ketiga jenis memiliki perbedaan yaitu jamu yang berbentuk serbuk, pil atau cairan. Jamu juga resep peninggalan leluhur yang bahannya berasal tanaman. Obat Herbal Terstandar dihasilkan dari ekstraksi, rebusan dan penyaringan bahan tanaman obat, hewani dan mineral. Proses pembuatan Obat Herbal



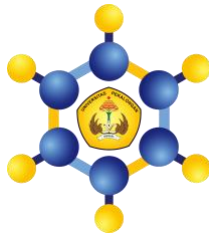
Terstandar dibutuhkan peralatan yang tidak sederhana, lebih mahal, memerlukan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Jenis obat tradisional Fitofarmaka tidak bisa dibuat oleh semua orang karena proses pembuatannya terstandar dan ditunjang oleh bukti ilmiah sampai uji klinik pada manusia. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 91 orang, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat RW 14 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui jenis obat tradisional.

Pertanyaan nomor 4 mengenai definisi jamu. Menurut (Adiyasa *et al*, 2021) jamu adalah sediaan obat yang berasal dari bahan alam, memiliki bentuk simplisia, status keamanan dan khasiatnya sudah terbukti secara empiris digunakan secara turun temurun. Masyarakat Desa Landungsari sudah mengetahui definisi jamu karena mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti internet, keluarga dan saudara di lingkungan sekitar. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 93 orang, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat RW 14 desa

Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui definisi jamu.

Pertanyaan nomor 5 mengenai aturan pakai obat tradisional. Menurut Ketua Umum Perkumpulan Dokter Pengembangan Obat Tradisional dan Jamu Indonesia (PDPTJI) menyatakan bahwa jamu dapat diminum setiap hari sebelum makan, sehingga jamu bisa diminum kapan saja seperti pagi hari, siang hari ataupun malam hari (Siregar *et al*, 2020). Seperti minuman teh herbal dari tanaman pegagan dan kumis kucing dapat diminum setiap hari (Dwi setiani *et al*, 2023). Menurut masyarakat obat tradisional dapat diminum setiap hari karena obat tradisional yang dikonsumsi oleh masyarakat seperti rebusan dari tanaman herbal tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya sehingga aman untuk dikonsumsi setiap hari. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 79 orang, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat RW 14 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui aturan pakai obat tradisional.

Pertanyaan nomor 6 mengenai tujuan penggunaan obat tradisional. Menurut

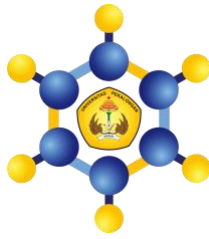


(Murniati *et al*, 2019) obat tradisional lebih diutamakan untuk penyakit yang memerlukan pengobatan lama itu salah karena obat tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat secara turun temurun untuk tindakan pencegahan terhadap penyakit dan menjaga kesehatan tubuh. Masyarakat Desa Landungsari mengkonsumsi obat tradisional tidak hanya digunakan untuk menjaga kesehatan namun digunakan untuk mengobati penyakit ringan. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab dengan pertanyaan benar yaitu 53 orang, dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW 14 Desa Landungsari sebagian sudah cukup paham dan sebagian belum mengetahui tujuan penggunaan obat tradisional.

Pertanyaan nomor 7 mengenai efek samping obat tradisional. Menurut (Sudewi *et al*, 2020) obat tradisional yang digunakan tidak terlalu menyebabkan efek samping dibandingkan obat kimia. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Gitawati dan Handayani, 2008) hasil yang didapatkan menyatakan bahwa obat tradisional memiliki efek samping yang relatif ringan seperti mual, muntah, perut kembung, diare dan pusing tetapi masyarakat tetap

mengonsumsi obat tradisional berupa jamu. Cara masyarakat mengurangi efek samping obat tradisional dengan cara mengurangi dosis, mengonsumsi banyak air putih, pergi ke dokter untuk mengobati efek samping, efek samping yang dianggap tidak mengganggu biasanya masyarakat mendiagnosis saja keluhan efek samping. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 79 orang, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat RW 24 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui efek samping obat tradisional.

Pertanyaan nomor 8 mengenai kandungan obat tradisional. Menurut (Priyana *et al*, 2023) Pada bulan juli-september tahun 2021 BPOM menyatakan telah ditemukan 53 produk yang dijual diwarung dan dipasaran mengandung Bahan Kimia Obat. Masyarakat Desa Landungsari sebagian belum mengetahui obat tradisional mengandung bahan kimia obat karena masyarakat mengonsumsi obat tradisional dengan cara membuat sendiri di rumah sehingga tidak mengandung bahan kimia obat, namun sebagian masyarakat sudah mengetahui



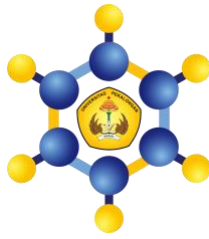
obat tradisional mengandung senyawa kimia. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab dengan pertanyaan benar yaitu 29 orang, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat RW 14 Desa Landungsari sebagian sudah cukup paham dan sebagian belum mengetahui kandungan obat tradisional.

Pertanyaan nomor 9 mengenai aturan pakai obat tradisional. Menurut (Septianingrum *et al*, 2019) penggunaan obat tradisional dan obat kimia secara bersamaan dapat menimbulkan efek samping. Sehingga pada saat mengkonsumsi diperlukan jeda waktu untuk obat kimia dan obat tradisional agar tidak mengakibatkan berkurangnya khasiat dari obat kimia maupun obat tradisional dan sebaiknya berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab dengan pertanyaan benar yaitu 61 orang, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat RW 14 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang cukup paham aturan pakai obat tradisional.

Pertanyaan nomor 10 mengenai aturan pakai obat. Obat tradisional pada penyakit akut (penyakit yang baru terjadi) bisa diminum setiap saat atau

kapan saja, karena obat tradisional tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya, meskipun obat tradisional aman dikonsumsi kapan saja akan tetapi masyarakat yang mengkonsumsi obat tradisional harus sesuai dengan dosis dan aturan pakai yang wajib diperhatikan (Hembing, 2000). Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab dengan pertanyaan benar yaitu 81 orang, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat RW 14 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui aturan pakai obat tradisional.

Pertanyaan nomor 11 mengenai aturan pakai obat tradisional. Menurut (Kartika *et al*, 2021) jamu merupakan obat tradisional yang pembuatannya dengan menggunakan bahan alam yang biasanya digunakan untuk pengobatan penyakit karena efeknya tidak sekeras obat kimia jadi, obat tradisional lebih aman dikonsumsi untuk anak-anak hingga orang dewasa. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 85 orang, dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW 14 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan



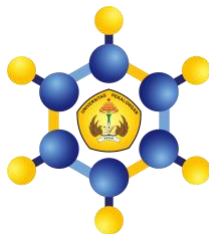
mengetahui aturan pakai obat tradisional.

Pertanyaan nomor 12 mengenai bentuk sediaan jamu. Bentuk sediaan jamu tidak hanya minuman atau seduhan saja tetapi memiliki beberapa jenis bentuk sediaan seperti sachet, kapsul, kapsul, tablet dan jamu gendong. Masyarakat Desa Landungsari sebagian belum mengetahui bentuk sediaan jamu tidak hanya minuman dan seduhan karena pada saat masyarakat membeli obat tradisional dipasaran biasanya dalam bentuk minuman atau seduhan. Namun, sebagian masyarakat sudah mengetahui bentuk obat tradisional tidak hanya minuman atau seduhan (Chandriyanti *et al*, 2023). Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 49 orang, dapat disimpulkan masyarakat Desa Landungsari sebagian cukup paham dan sebagian belum mengetahui bentuk sediaan jamu.

Pertanyaan nomor 13 mengenai aturan pakai obat tradisional. Penggunaan obat tradisional dapat diminum sebelum makan kecuali obat tersebut merangsang lambung, maka obat tradisional dapat diminum setelah makan. Jadi dapat disimpulkan

penggunaan obat tradisional dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan (Hembing, 2000). Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 51 orang, dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW 14 Desa Landungsari sebagian masyarakat sudah paham dan sebagian belum mengetahui obat tradisional dapat diminum setelah makan dan sebelum makan.

Pertanyaan nomor 14 mengenai efek samping penggunaan obat tradisional. Obat tradisional dikonsumsi dalam jangka panjang untuk mengobati penyakit lebih aman dikonsumsi dan memiliki efek samping yang ditimbulkan relatif rendah dibandingkan obat kimia (Adiyasa *et al*, 2021). Efek samping yang relatif ringan seperti mual, muntah, perut kembung, diare, pusing dan urine berwarna gelap tetapi sebagian masyarakat tetap mengonsumsi obat tradisional. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 59 orang, dapat disimpulkan masyarakat RW 14 Desa Landungsari sebagian masyarakat cukup paham dan sebagian belum paham efek samping penggunaan obat tradisional.

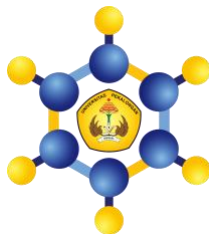


Pertanyaan nomor 15 mengenai mekanisme kerja obat tradisional. Proses obat tradisional terjadi secara lambat namun konstruktif (Heming, 2000). Masyarakat Desa Landungsari yang mengkonsumsi obat tradisional untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit, tetapi penyakit yang dialami oleh masyarakat hanya penyakit ringan sehingga pada saat mengkonsumsi obat tradisional masyarakat bisa langsung sembuh namun sebagian masyarakat yang mengkonsumsi obat tradisional proses penyembuhannya lama. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan benar yaitu 73 orang, dapat disimpulkan semua masyarakat RW 14 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui mekanisme kerja obat tradisional.

Pertanyaan nomor 16 mengenai cara perolehan obat tradisional. obat tradisional tidak hanya bisa dibeli ditoko obat tradisional tetapi bisa dibeli melalui penjualan di online, selain itu dapat dibeli diwarung dan dipenjual jamu gendong (Wahab *et al*, 2022). Masyarakat Desa Landungsari sebagian mengetahui bahwa obat tradisional

hanya bisa dibeli ditoko obat tradisional karena masyarakat yang mengkonsumsi obat tradisional biasanya beli ditoko obat tradisional saja, namun sebagian masyarakat sudah mengetahui obat tradisional dapat dibeli di apotek, internet dan dipasaran. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab dengan pertanyaan benar yaitu 40 orang, dapat disimpulkan masyarakat RW 14 Desa Landungsari sebagian sudah paham dan sebagian belum mengetahui obat tradisional bisa dibeli ditoko selain toko obat tradisional.

Pertanyaan nomor 17 mengenai khasiat obat tradisional. khasiat obat tradisional sama dengan khasiat obat kimia yang membedakan efektivitasnya. Sifat obat tradisional memiliki efek samping relatif kecil, efek obat tradisional terjadi lebih lambat tetapi jelas manfaatnya, obat tradisional digunakan untuk penyakit metabolik dan degeneratif. Sifat obat kimia yaitu memiliki banyak efek samping, harga obat relatif mahal dan efek lebih cepat terasa khasiatnya. Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab dengan pertanyaan benar yaitu 53 orang, dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW 14 Desa Landungsari sebagian sudah paham dan

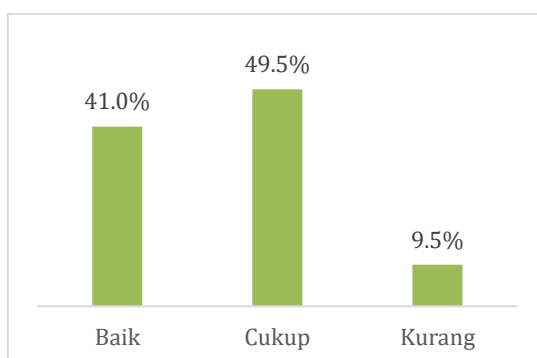


sebagian belum mengetahui khasiat obat tradisional.

Pertanyaan nomor 18 mengenai penyimpanan obat tradisional. Menurut KEPMENKES No 661/Menkes/SK/VII/1994 tentang persyaratan penyimpanan obat tradisional harus disimpan dalam wadah tertutup baik dan rapat untuk melindungi dan mencegah isinya terkontaminasi oleh bakteri dari luar sehingga terjadinya peruraian, terhindar

dari pengaruh udara, kelembapan, panas dan cahaya (Nurbidayah *et al*, 2020).

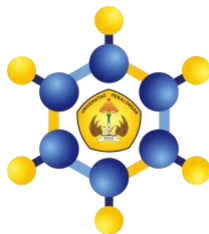
Pada pernyataan ini didapatkan hasil yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 85 orang, dapat disimpulkan semua masyarakat RW 14 Desa Landungsari memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui penyimpanan obat tradisional. Berikut pembahasan tentang tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan kategori dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat RW 14 Desa Landungsari Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan tentang penggunaan obat tradisional yang meliputi definisi obat tradisional, cara perolehan obat tradisional, jenis obat tradisional, definisi amu, aturan pakai obat tradisional, efek samping obat tradisional, kandungan obat

tradisional, bentuk sediaan jamu, mekanisme kerja obat tradisional, khasiat obat tradisional dan cara penyimpanan obat tradisional yang benar. Tingkat pengetahuan masyarakat yang cukup perlu diadakan seperti penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar dapat menggunakan obat tradisional secara tepat dan benar, serta masyarakat



memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai ilmu kesehatan terutama pada pengobatan. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk penerapan ilmu kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menggunakan obat tradisional (Ramadhiani, 2022).

E. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan di Desa Landungsari Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan tiga tingkatan yaitu baik, cukup dan kurang. Tingkat pengetahuan baik 39 responden (36,8%), tingkat pengetahuan cukup 47 responden (49,5%) dan tingkat pengetahuan kurang 9 responden (9,5%). Rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat RW 14 Desa Landungsari adalah cukup.

F. Referensi

Adib, M. 2015. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan. ke-3 Revisi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Adiyasa, M.R., dan Meiyanti. 2021. Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*

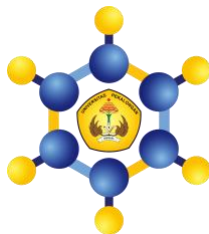
4(3): 130–38, Departemen Farmakologi dan Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Indonesia.

Arief, H. 2013. 262 Tumbuhan Obat Dan Khasiatnya. Penebar Swadya. Jakarta.

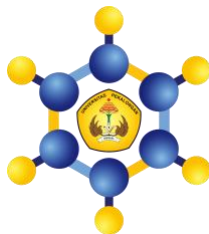
BPOM. 2014. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Persyaratan Mutu Obat Tradisional. Badan Pengawas Obat dan Makanan: 1–25.

Chandriyanti, I., Sopiana, Y., Sa'roni, C., Suherty, L., Fahreti, E., Maulina, D., dan Pahlevi, K. 2023. Pemberdayaan Tanaman Herbal Pengelolaan Jamu Rumahan di Desa Kolam Kanan Kabupaten Barito Kuala. *Community development journal*, 4(2): 2127–35, Program Studi Ekonomi Pembangun, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat.

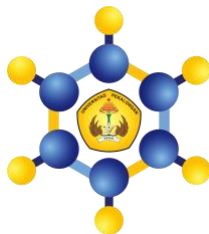
Darsini, Fahrurrozi, and Eko Agus Cahyono. 2019. Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan* 12(1): 97, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi



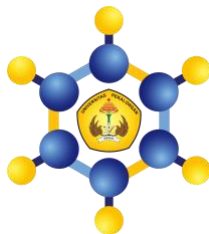
- Kesehatan Husada Jombang.
- Elisma, Rahman, H., dan Lestari, U. 2020. Ppm Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Tanaman Obat Sebagai Obat Tradisional Di Desa Mendalo Indah Jambi Luar Kota. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(1): 274, Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi, Jambi.
- Farida, U., Sugeng, D.W., dan Nusroh, E. C. 2023. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare Akut Pada Anak Oleh Ibu PKK Di Desa Purworejo Kandat. Jurnal Farmasi SYIFA 1: 36–40.
- Gitawati, Retno, dan Handayani, R. S. 2008. Profil Konsumen Obat Tradisional Terhadap Ketanggapan Akan Adanya Efek Samping Obat Tradisional. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan 11(3): 283–88.
- Haji, D., Muljono, P., dan Sudarmanto. 2008. Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Grasindo. Jakarta.
- Hidayat, A. A. 2021. Cara Mudah Menghitung Besar Sampel. Health Books Publishing. Surabaya.
- Husnawati, Sastrawati, A., Pratiwi, E., dan Laia. 2023. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Kabupaten Pelalawan , Provinsi Riau Artikel Penelitian. Jurnal Farmasi Indonesia, 15: 149–57. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru, Riau.
- Imandiri, A., Sumardiko, D.S., Septriana, M., Adianti, M., Puruhito, E. F., Hamsidi, R., Astuti, S.D., Mayzealuna, A., Arianti, S., Asyarahil, C. A., Bazher, S., Fauziah, N., Hamdani, S., dan Alimdam, A. Pendekatan Pengobatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pada Penderita Hipertensi Di Desa Cangkir Kecamatan Driyorejo Gresik. Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi 1(1): 1–5, Program Studi Pengobat Tradisional, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Ismiyanti, Neny, dan Diana, A. M. 2022. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Di Desa Pecoro Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA 2(2): 106–16, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam,



- Universitas KH. Achmad Shiddiq Jember, Jember.
- Kartika, D, W Warneri, dan Buwono, S. 2021. Eksistensi Penjual Jamu Tradisional Di Gang Teladan Kelurahan Kota Baru Kecamatan Pontianak Selatan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1–8, Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak.
- Kemenkes RI. 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar. 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9): 1689–99.
- Murniati, Patandung, G., dan Putri, I. A. 2019. Inventarisasi Tanaman Obat Tradisional Untuk Pengobatan Tuberkulosis Oleh Battra Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Jurnal Farmasi Sandi Karsa 5(1): 47–51. Program Studi DIII Farmasi, Akademik Sandi Karsa Makassar, Makassar.
- Notoatmodjo. S. 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurbidayah, dan Amalia, N. 2020. Pemeriksaan Jamur Aspergillus Sp Pada Jamu Serbuk Di Pasar Banjarbaru. Jurnal ERGASTERIO, 07:(02). Akademik Analisa Kesehatan Borneo Lestari.
- Oktarlina, Zakiah, S., Tarigan, A., Carolia, N., dan Utami, E.R. 2018. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Kedokteran Unila, 2(1): 42–46.
- Pambudi, D. S., Aini, R.Q., Oktavianingtyas, E., Trapsilasiwi, D., dan Hussen, S. 2021. Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Dalam Matematika Nalaria Berdasarkan Jenis Kelamin. JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika) 5(1): 136. Program Studi Farmasi, Universitas Sahid Surakarta.
- Priyana, P., Chaidir, M. F., Cahyani, Hartono, S., dan Sefrina, L. R. 2023. Sosialisasi Perlindungan Hukum Kepada Masyarakat Terhadap Panyalah Guna Bahan Baku Kimia Obat Kimia Pada Pengobatan Tradisional Yang Mengandung Bahan Baku Obat Kimia. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1): 884–88.
- Ramadhiani, A.R., Indriani, O., dan Sari, Y. R. 2022. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Penggunaan



- Obat Tradisional. Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan 14(2): 126. Program Studi S1 Farmasi, STIKES Aisyiyah Palembang, Palembang.
- Salundik, dan Mentayani, I. 2021. Peredaran Obat Tradisional Tanpa Izin Edar Dalam Perspektif Hukum Pidana. Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai, 6(1): 39–55. STIH Tambun Bungai Palangka Raya.
- Saryono. 2020. Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula. Penerbit Buku Kesehatan. Yogyakarta.
- Septianingrum, Nila, N. M. A., Yuliasuti., dan Hapsari, W. S. 2019. “Pemanfaatan Dan Penggunaan Secara Rasional Tanaman Obat
- Sudewi, N.K.A.P.A., Budiarta, I.Y.P., dan Ujianti, N.M.P. 2020. Perlindungan Hukum Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM) Terhadap Peredaran Produk Jamu Yang Mengandung Bahan Kimia Obat Berbahaya. Jurnal Analogi Hukum, 2(2): 246–51. Fakultas Hukum, Universitas Warmadewa, Denpasar Bali, Indonesia.
- Supriati, H. S., Djamal, J. M., dan Bandy, F. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Tradisional Sebagai Terapi Swamedikasi Di Kampung KB, Magersari Kota Magelang. Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2): 208–16. Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Siregar, Syukur, R., Salsabila, dan Siregar, A.F. 2020. Analisis Hubungan Sikap Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Masyarakat Kota Medan Mengonsumsi Jamu Tradisional Di Masa Pandemi Covid – 19. Seminar Nasional Ke-V Fakultas Pertanian Universitas Samudra: 13–22. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera.
- Pengobatan Tradisional (BATTRA) Pada Masyarakat di Kelurahan Bangkol. 2023. Jurnal Riset Kefarmasian, 1(1): 1–5. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado, Manado.
- Susanti, T., Putra, D., Nuraida, N dan Wulandari. 2021. Tumbuhan Obat Desa Pelawan. CV. Pena Persada: 1–93.
- Suwaryo, P. A.W., dan Podo, Y. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi



- Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. Urecol 6th: 305–14. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>.
- Program Studi Keperawatan / STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Tersiana, A. 2018. Metode Penelitian. Anak Hebat Indonesia. [https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian.html?hl=id&id=rml2DwAAQBAJ#v=onepage&q=metode penelitian andra tersiana kota mana&f=false](https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian.html?hl=id&id=rml2DwAAQBAJ#v=onepage&q=metode%20penelitian%20andra%20tersiana%20kota%20mana&f=false). Yogyakarta.
- Varda A. 2022. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Mahasiswa Farmasi Politeknik Kesehatan Hermina. 33. Indonesian Journal of Health Science, 2(2): 73–76. Farmasi Politeknik Kesehatan Hermina.
- Wahab, S., Hatria, N., Idrus, I., Muliana, H., dan Azzahra, N. 2022. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat RT 22 Di Kelurahan Tangga Takat Palembang Tentang Penggunaan Obat Tradisional Pada Masa Pandemi Covid-19. Journal of Health Science 2(1). <https://doi.org/10.54816/jhs.v2i1.514>.
- Wijayakusuma, H. M., dan Dalimartha, S. 2000. Ramuan Tradisional Untuk Pengobatan Darah Tinggi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yulianto, Joko, d., Puspitasary, K., dan Salamah, U. 2023. Pengaruh Sosiodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 13(2): 437–42, Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mamba'ul Ulum Surakarta. Surakarta.